



Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Kawasan Candi Gedongsongo Kabupaten Semarang

Development Of Sustainable Tourism In The Gedongsongo Temple Area, Semarang District

Fanny Pujianti¹, Muh. Sholeh² M. Fikri Amrullah³

¹ Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

² Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

³ Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

Article History

Received 20 July 2025

Revised 14 August 2025

Accepted 20 August 2025

Keywords

Gedongsongo

Temple, Sustainable

Tourism, Sustainable Tourism

Development

ABSTRAK

Pantai Tirang memiliki pasir pantai alami yang potensial untuk dikembangkan dan menjadi objek wisata alam pesisir unggulan di Kota Semarang. Dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan kelestarian lingkungan untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkan. Untuk itu perlu dilakukan kajian mengenai potensi dan daya dukung wisata untuk menentukan jumlah maksimum pengunjung wisata yang dapat ditampung. Tujuan penelitian ini mengetahui potensi wisata, daya dukung wisata, dan strategi pengembangan wisata Pantai Tirang. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif, perhitungan daya dukung wisata menggunakan metode Cifuentes dengan menghitung daya dukung fisik (PCC), daya dukung riil (RCC), dan daya dukung efektif (ECC), dan strategi pengembangan dianalisis menggunakan SWOT. Berdasarkan hasil perhitungan potensi objek wisata Pantai Tirang masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, hasil perhitungan daya dukung wisata dikategorikan tinggi, dengan nilai daya dukung fisik sebesar 1.640, daya dukung riil 203, dan daya dukung efektif 158, maka diperoleh persamaan, $PCC > RCC > ECC$. Kunjungan wisatawan riil sepanjang tahun 2023 adalah 132 wisatawan/hari, maka menunjukkan bahwa daya dukung wisata Pantai Tirang belum terlampaui dan diklasifikasikan sebagai daya dukung besar dengan rekomendasi dapat dikembangkan. Strategi pengembangan wisata dianalisis menggunakan SWOT dan menghasilkan strategi utama yang direkomendasikan untuk pengembangan wisata Pantai Tirang yaitu dengan strategi WT (Weaknesses and Threats) meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

ABSTRACT

Tirang Beach has natural sand beaches that have the potential to be developed and become a leading coastal natural tourist attraction in Semarang City. In developing tourism, it is necessary to pay attention to environmental sustainability to avoid negative impacts. For this reason, it is necessary to study the potential and carrying capacity of tourism to determine the maximum number of tourist visitors that can be accommodated. The purpose of this study was to determine the tourism potential, carrying capacity, and tourism development strategy of Tirang Beach. Data analysis using descriptive quantitative, calculation of tourism carrying capacity using the Cifuentes method by calculating the physical carrying capacity (PCC), real carrying capacity (RCC), and effective carrying capacity (ECC), and development strategies analyzed using SWOT. Based on the results of the calculation of the potential of Tirang Beach tourist attraction in the high category. Furthermore, the results of the calculation of tourism carrying capacity are categorized as high, with a physical carrying capacity value of 1,640, a real carrying capacity of 203, and an effective carrying capacity of 158, then the equation is obtained, $PCC > RCC > ECC$. Real tourist visits throughout 2023 are 132 tourists/day, indicating that the carrying capacity of Tirang Beach tourism has not been exceeded and is classified as a large carrying capacity with recommendations to be developed. The tourism development strategy was analyzed using SWOT and resulted in the main strategy recommended for the development of Tirang Beach tourism, namely the WT (Weaknesses and Threats) strategy to minimize weaknesses and avoid threats.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri terbesar yang saling berkaitan dengan semua sektor kehidupan lainnya, seperti ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Ardiansyah & Purnaweni, 2023). Pariwisata juga merupakan bagian dari sektor yang sangat penting untuk dikembangkan karena dapat memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat di sekitarnya, namun di satu sisi pariwisata merupakan salah satu sektor yang rentan terhadap berbagai faktor, seperti bencana alam, terorisme, dan gangguan keamanan lainnya (Yeh, 2020). Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menawarkan bermacam-macam daya tarik wisata yang mengagumkan, namun para pengelola wisata masih menghadapi permasalahan, salah satunya yaitu pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai proses pembangunan yang dilakukan secara sistematis dan bertahap, dengan tujuan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan supaya dapat diakses oleh para wisatawan. Dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan nilai-nilai kelestarian lingkungan supaya mencapai keberlanjutan. Keberlanjutan dalam sektor pariwisata harus mengacu pada kaidah pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Sariasih & Rudiarto, 2023).

Salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Semarang yaitu pariwisata budaya. Salah satu tempat wisata yang terletak di Kabupaten Semarang yaitu Candi Gedongsongo. Objek wisata ini dikenal sebagai salah satu objek wisata unggulan di Kecamatan Bandungan (Sugawa, 2023). Candi Gedongsongo terletak di Desa Candi, dimana desa ini merupakan desa yang masuk dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang sebagai kawasan yang dianggap perlu untuk dilindungi. Oleh karena itu, objek wisata yang berbasis budaya perlu dilestarikan agar dapat memenuhi kepuasan para wisatawan, dimana mereka tidak hanya melihat daya tarik objek namun mereka juga mempunyai minat untuk memperoleh pengalaman dalam mempelajari nilai-nilai sejarah yang ada (Afriesta, 2020).

Data kunjungan wisata Candi Gedongsongo pada tahun 2023.

Tabel 1. Data Wisatawan Nusantara	
Bulan	Jumlah pengunjung
Januari	33,663
Februari	23,940
Maret	20,118
April	33,408
Mei	32,079
Juni	38,903
juli	36,764
Agustus	24,038
September	26,116
Oktober	25,537
november	22,390
Desember	41,203

Sumber: Aplikasi Pariwisata Terintegrasi Kabupaten Semarang, 2024

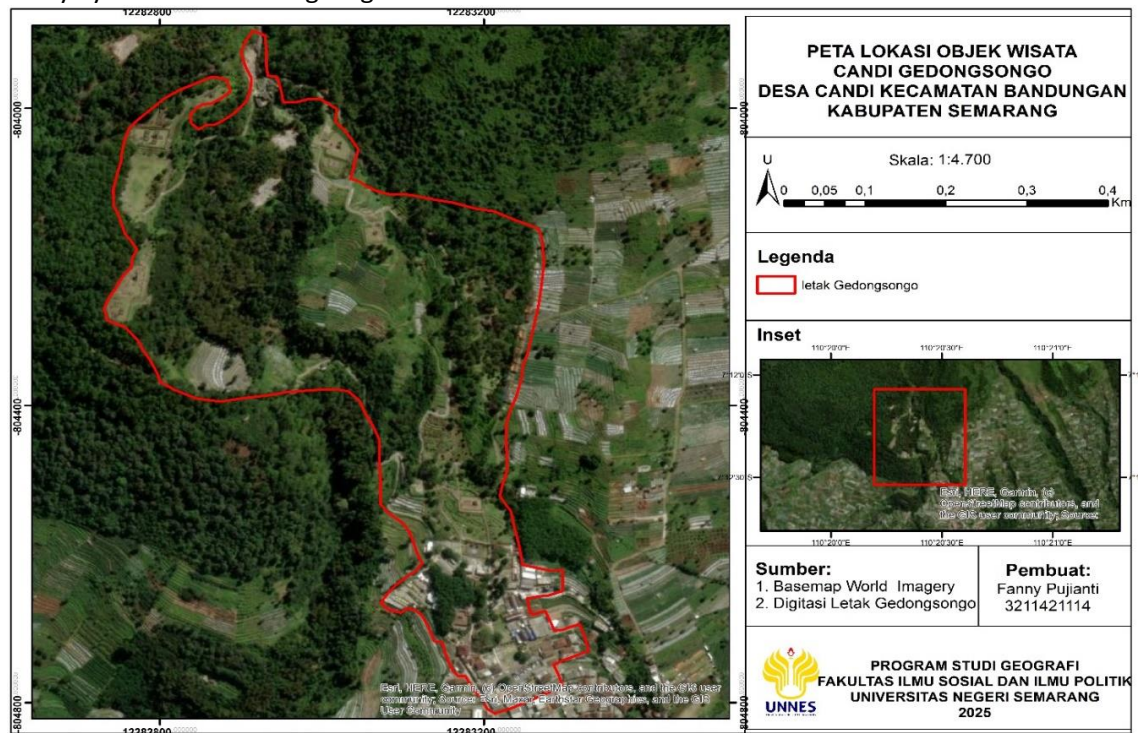
Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, wisata Candi Gedongsongo kurang adanya promosi, kurangnya informasi terkait Candi Gedongsongo, terbatasnya jumlah kelompok sadar wisata, rendahnya kesadaran masyarakat dalam sektor pariwisata dan jumlah wisatawan yang naik turun. Hal ini menyebabkan Candi Gedongsongo memiliki potensi wisata yang besar dan keberlanjutan menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi tersebut tanpa merusak lingkungan atau budaya.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan bahwa pengembangan pariwisata dengan keberlanjutan merupakan hal yang berkaitan. Hal ini dikarenakan ketika melakukan pengembangan pariwisata, maka harus memperhatikan juga aspek sosial budaya, ekonomi, dan lingkungannya agar pariwisata dapat terjaga dan terus bertahan menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan permasalahan yang ada dan data yang sudah ditampilkan, maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan di Candi Gedongsongo Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan pariwisata berkelanjutan Candi Gedongsongo di aspek sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini penting untuk diteliti karena dapat digunakan sebagai masukan informasi stakeholder seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang khususnya bagian promosi dan pemasaran. Sehingga penulis mengambil penelitian yang berjudul Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Kawasan Candi Gedongsongo Kabupaten Semarang.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang dengan objek penelitiannya yaitu Candi Gedongsongo.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber : Analisis Penelitian, 2025

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dilapangan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh gambaran nyata sebagai bahan analisis utama mengenai pengembangan pariwisata keberlanjutan di Candi Gedongsongo. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengelola objek wisata yaitu pengelola tiket masuk, pengelola jasa penyewaan kuda, salahsatu anggota BPK (Balai Pelestarian Kebudayaan) dan salah satu anggota Dinas Pariwisata untuk memperoleh informasi terkait pengembangan di Candi Gedongsongo, apa yang dilakukan pengelola dalam mengembangkan pariwisata tersebut. Kuesioner dilakukan dengan menyebarkan lembar kuesioner kepada responden untuk memperoleh data mengenai keberlanjutan sektor pariwisata dan bagaimana pengembangan di Candi Gedongsongo. Respondennya merupakan para wisatawan. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data gambar agar melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan keberlanjutan sektor pariwisata Candi Gedongsongo di bidang sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan menggunakan deskriptif persentase dengan instrumen kuesioner. Kueioner ini menggunakan skala likert sebagai penilaiannya.

Tabel 2. Kriteria Penilaian

No	Klasifikasi	Skor
1.	Sangat Setuju	4
2.	Setuju	3
3.	Kurang Setuju	2
4.	Tidak Setuju	1

Sumber: Data Penelitian, 2024

Adapun analisis kategori digunakan untuk mengukur tingkat persepsi pengunjung terhadap sektor pariwisata di bidang sosial budaya, ekonomi,dan lingkungan menggunakan rumus analisis deskriptif

persentase. Kategori tingkat persepsi pengunjung terhadap sektor pariwisata menggunakan 4 (empat) kelas yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

Tabel 3. Keterangan Tingkat Keberlanjutan

No	Persentase (%)	Keterangan
1.	100 – 81.25	Sangat Setuju
2.	81.24 – 62.49	Setuju
3.	62.48 – 43.73	Kurang Setuju
4.	43.72 – 24.97	Tidak Setuju

Sumber: Analisis Penelitian, 2025

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Umum Candi Gedongsongo

Letak astronomis Candi Gedongsongo yaitu berada di $7^{\circ}12'2.340''$ - $7^{\circ}12'38.232''$ LS dan $110^{\circ}20'24.72''$ – $110^{\circ}20'39.156''$ BT. Candi Gedongsongo memiliki dua kata yaitu gedong yang memiliki makna bangunan dan songo yang berarti sembilan, jadi Gedongsongo yaitu bangunan yang memiliki candi 9 yang bercorak agama hindu. Candi Gedongsongo berada di sebuah desa di lereng Gunung Ungaran, yang letaknya di lereng bagian selatan. Candi Gedongsongo memiliki luas area sekitar 230,161.590 m². Candi gedongsongo ini berada di dusun Darum, Desa Candi, Kecamatan Bandungan dengan ketinggian sekitar 1200 mdpl. Posisi candi yang berada di atas bukit menandakan bahwa penganut Hindu pada zaman dahulu berfikir melakukan pemujaan supaya lebih dekat dengan kahyangan. Candi Gedongsongo ini didirikan oleh Wangsa Sajaya. Candi Gedongsongo memiliki kesamaan dengan candi yang ada di Dieng dan dikelilingi oleh sebuah kawah belerang. Apabila di Dieng memiliki kawah belerang Sikidang, maka di Candi Gedongsongo memiliki pemandian air panas yang berdekatan dengan belerang. Selain itu Candi Gedongsongo memiliki letak pola yang menyebar dan dilalui dengan berjalan kaki. Sehingga para wisatawan membutuhkan effort lebih untuk mencapai candi 5. Hal ini berbeda dengan objek wisata Candi Borobudur yang letak candinya pada satu titik saja. Sehingga hal ini juga yang menjadi keunikan Candi Gedongsongo dengan candi lain.

Deskripsi Umum Candi Gedongsongo

Atraksi wisata merupakan daya tarik yang muncul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau, dll), objek buatan manusia (museum, masjid kuno, dll), ataupun unsur-unsur budaya (kesenian, adat istiadat, makanan, dll) (Kurniawan, 2015 dalam Nugraha et al., 2023). Dalam implementasinya Candi Gedongsongo memiliki nilai budaya dan kesenian yang beragam, diantaranya yaitu adanya pagelaran gamelan dan tari, kegiatan seruangan atau mencari sumber mata air diikuti dengan selamatan, dan kegiatan resik candi.

Tabel 4. Data Persentase Nilai Budaya dan Kesenian

Pernyataan	Responden	Jumlah pernyataan	Skor maks	N	n	DP(%)	Keterangan
Nilai Budaya dan Kesenian	100	1	4	400	281	70,25	Setuju

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan data kuesioner, sebanyak 70% wisatawan setuju bahwa objek wisata di Candi Gedongsongo memiliki budaya dan kesenian yang khas. Hal ini selaras dengan penelitian (Roshinta et al., 2024) yang menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Kapasan Dalam mengembangkan budaya lokal mereka melalui wisata budaya dengan memiliki kesadaran untuk melakukan perayaan tradisi tahunan seperti pertunjukan wayang kulit, campursari, dan barongsai. Selain itu juga sesuai dengan pernyataan (Lara, 2024) jika candi Gedongsongo memiliki budaya dan kesenian yang hidup. Dimana memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Candi ini juga memberikan pengunjungnya untuk belajar tentang sejarah melalui peninggalan sejarah Candi Gedongsongo dan tradisi masyarakat Jawa Kuno, adapun kegiatan festival budaya yang sering diadakan di sekitar candi yang dapat memperkuat keterikatan masyarakat dengan warisan budaya mereka. Selain dapat belajar sejarah dan tradisinya, wisatawan juga dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal dan menciptakan pertukaran pengetahuan dan pemahaman budaya antar wisatawan dengan masyarakat. Selain itu penginapan di Candi Gedongsongo menggunakan bahan dasar kayu sehingga masih terkesan tradisional. Fasilitas tempat makan juga menyediakan makanan ringan, makanan berat seperti sate, lontong, mendoan, dan nasi tiwul. Candi Gedongsongo juga terdapat home theater. Namun berdasarkan wawancara home theater ini belum diresmikan untuk digunakan oleh para pengunjung.



Gambar 1. Home Theater Candi Gedongsongo

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Selain itu sebanyak 70% wisatawan juga setuju bahwa jalur tracking ke candi mudah untuk dilalui. Hal ini ditunjukkan dengan jalur tracking yang lebar dan bahan jalan tersebut dari batu alam. Dikarenakan jalur yang dilalui menanjak dan letak candinya menyebar, tak jarang beberapa wisatawan tidak mampu untuk sampai ke candi 5. Hal ini berbeda dengan objek wisata Candi Borobudur yang letak candinya di satu titik dan jalan yang landai. Sehingga hal ini menjadi keunikan sendiri dari Candi Gedongsongo dan pembeda dengan wisata lain karena para wisatawan membutuhkan effort lebih untuk mencapai candi 5. Selain terdapat jalan setapak, Candi Gedongsongo juga menyediakan jalur jalan bagi penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sugawa, 2023) yang menjelaskan hal serupa terkait jalan yang ada di kawasan Candi Gedongsongo. Selain itu penyewaan kuda didampingi oleh para petugas, penginapan juga terdapat petugas yang selalu beroperasi di sekitarnya, dan tempat parkir dijaga oleh penjaga parkir. Sehingga dapat dipastikan keamanan dan keselamatannya.



Gambar 2. Jalur jalan bagi penyandang disabilitas

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Adapun Candi Gedongsongo selain menyajikan candi-candi juga menawarkan penyewaan kuda, layanan sewa fotografer, sewa tikar dan kain batik serta terdapat pemandian air panas. Karena jalan menuju Candi Gedongsongo menanjak, jadi tidak semua kendaraan bisa melalui jalan tersebut. Sehingga terdapat layanan shuttle atau elf jika pengunjung rombongan. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Suyanto selaku Kepala UPTD Dinas Pariwisata, hal tersebut juga menjadi kendala dari pengunjung yang rombongan apabila ingin ke Candi Gedongsongo. Selain itu, terdapat Vanaprastha yang dapat digunakan untuk camping, piknik, meeting room, dan penginapan. Hal ini selaras dengan penelitian (Tenda et al., 2022) yang menjelaskan bahwa Pantai Tanjung Woka digunakan untuk prewedding, berfoto-foto, liburan, dan ibadah sehingga penginapan memiliki peran besar pada para wisatawan yang berkunjung karena dapat terbantu dengan adanya fasilitas penginapan yang disediakan. Untuk membantu kebutuhan para pengunjung, Candi Gedongsongo menyediakan fasilitas pelayanan seperti tempat makan, toko souvenir, tempat ibadah, MCK, dan tempat pembuangan sampah. Hal ini selaras dengan penelitian (Roshinta et al., 2024) yang menjelaskan bahwa warga Kampung Kapasan Dalam yang mempunyai usaha kecil berjualan di rumah masing-masing, dan ketika ada event atau pada hari minggu menjual dagangannya di stand depan Kedai Kungfu. Kawasan Candi Gedongsongo menyediakan stand tempat makan di jalur masuk dan alur keluar yang menjual makanan ringan, makanan berat dan tradisional seperti sate, lontong, mendoan, dan nasi tiwul.

Tabel 5. Data Persentase Fasilitas Pelayanan

Pernyataan	Responden	Jumlah pernyataan	Skor maks	N	n	DP(%)	Keterangan
Fasilitas pelayanan	100	7	4	2800	1811	64.68	Setuju

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan data kuesioner, persepsi pengunjung mengenai fasilitas pelayanan sebesar 65% dengan keterangan setuju. Meskipun di Candi Gedongsongo terdapat fasilitas tempat makan, toko souvenir, fasilitas tempat ibadah, dan fasilitas MCK, Namun berdasarkan observasi, belum terdapat fasilitas kesehatan dan keamanan. Sehingga pengelola perlu mempertimbangkan adanya fasilitas tersebut. Candi Gedongsongo juga terdapat infrastruktur yang dapat mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung kegiatan wisata maupun non wisata. Hal ini selaras dengan penjelasan dari (Tenda et al., 2022) yang menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa infrastruktur adalah segala sesuatu yang menunjang terselenggarakannya kegiatan wisata dan non wisata, contohnya jaringan jalan, listrik, dan telekomunikasi.

Tabel 6. Data Persentase Kondisi jaringan listrik sistem jaringan komunikasi

Pernyataan	Responden	Jumlah pernyataan	Skor maks	N	n	DP(%)	Keterangan
Kondisi jaringan listrik sistem jaringan komunikasi	100	2	4	800	536	67	Setuju

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2025

Data persepsi pengunjung mengenai jaringan listrik dan jaringan komunikasi sebesar 67% dengan keterangan setuju. Berdasarkan wawancara penggunaan listrik dari warga/kawasan bawah yang kemudian disalurkan di Kawasan Candi Gedongsongo. Adapun terkait jaringan komunikasi beberapa pengunjung bisa mengakses internet, namun ada juga beberapa pengunjung yang tidak bisa mengakses internet. Hal ini dikarenakan jaringan internetnya yang kurang kuat. Selain itu ketersediaan tempat parkir di Candi Gedongsongo cukup memadai untuk menampung kendaraan pengunjung.

Sikap masyarakat setempat yang ditunjukkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Candi Gedongsongo yaitu masyarakat setempat ramah kepada keberadaan wisatawan. Hal ini ditunjukkan dengan masyarakat yang ikut serta dalam pengembangan pariwisata, baik sebagai pengelola layanan sewa kuda, pedagang, fotografer, dan layanan sewa kain batik. Dan juga keramahan pengelola objek wisata Candi Gedongsongo dapat menarik pengunjung untuk datang lagi. Hal ini seperti penjelasan dari (Pariyanti et al., 2020) yang menjelaskan bahwa keramahan dari masyarakat akan membuat pengunjung merasa senang dan ingin kembali berwisata lagi.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan Candi Gedongsongo di bidang ekonomi

Adanya objek wisata Candi Gedongsongo mampu menciptakan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar. Hal ini selaras dengan penelitian (Sigalingging et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pariwisata memiliki potensi dalam menciptakan kesempatan kerja. Berdasarkan wawancara, pekerjaan utama masyarakat sekitar sebagai petani. Namun dengan adanya objek wisata dapat membantu menambah pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Sariasih & Rudiarto, 2023) yaitu pada Kelurahan Kauman Kidul tercipta lapangan kerja yang didominasi pada sektor informal dan merupakan usaha sendiri untuk mendukung kegiatan wisata, seperti pedagang/pelaku UMKM, penyedia homestay, petugas parkir, petugas kebersihan, dll. Kelurahan Kauman Kidul mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 40 orang yang merupakan masyarakat lokal. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak jenis pekerjaan baru yang dapat diciptakan maka semakin banyak masyarakat lokal yang diserap sebagai tenaga kerja di kegiatan wisata. Selain itu pendapatan yang didapat rata-rata sekitar Rp100,000 sampai Rp200,000/hari. Hal ini selaras dengan penelitian (Sariasih & Rudiarto, 2023) yang menjelaskan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh jumlah banyaknya pembeli yang datang. Semakin banyak pembeli, maka semakin banyak pula jumlah pendapatan yang diperoleh. Menurut penelitian (Nurlisa Ginting et al., 2020) fasilitas pariwisata yang ditawarkan yaitu harga yang diberikan pada fasilitas daerah wisata yang akan memberikan keuntungan secara kelompok dan individual. Selain ini harga makanan dan minuman terjangkau. Souvenir yang dijual juga dimulai dengan harga sekitar Rp10,000 sampai Rp1,500,000.

Tabel 7. Data Persentase Fasilitas pariwisata yang ditawarkan

Pernyataan	Responden	Jumlah pernyataan	Skor maks	N	n	DP(%)	Keterangan
Fasilitas pariwisata yang ditawarkan	100	3	4	1200	713	59	Kurang Setuju

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan data kuesioner persepsi pengunjung mengenai harga makanan dan minuman, menu yang bervariasi, dan harga sewa kuda sebesar 59% dengan keterangan kurang setuju. Berdasarkan wawancara jasa fotografer memiliki harga sekitar Rp5,000/foto, sewa tikar sekitar Rp10,000 dan sewa kain batik seikhlasnya.

Harga Vanaprastha dimulai dari harga Rp25,000 sampai Rp1,500,000. Sedangkan sewa kuda dimulai dari Rp50,000 sampai Rp200,000 untuk wisatawan lokal dan Rp70,000 sampai Rp200,000 untuk wisatawan asing.

Tabel 8. Data Persentase Penggunaan produk lokal yang khas

Pernyataan	Responden	Jumlah pernyataan	Skor maks	N	n	DP(%)	Keterangan
Penggunaan produk lokal yang khas	100	2	4	800	482	60.25	Kurang Setuju

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan data kuesioner persepsi pengunjung mengenai penggunaan produk lokal yang khas sebesar 60% dengan keterangan kurang setuju. Hal ini dikarenakan berdasarkan wawancara Candi Gedongsongo belum memiliki produk lokal yang khas yang bisa dijadikan sebagai icon dari candi itu sendiri. Sehingga pengelola objek wisata perlu mempertimbangkan untuk menyediakan produk lokal yang khas sebagai bentuk dari icon objek wisata Candi Gedongsongo. Hal ini sesuai dengan penjelasan (Fitriaty, 2023) yang menjelaskan bahwa UMKM di kawasan pariwisata Kota Jambi mengoptimalkan penggunaan sumber daya dengan mengadopsi teknologi atau bahan baku yang lebih efisien dan ramah lingkungan dan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya yang terbatas. Dimana dengan adanya diversifikasi produk maka akan mendorong inovasi berkelanjutan dengan mengembangkan produk yang lebih ramah lingkungan, energi efisien, atau berkontribusi pada solusi keberlanjutan. Hal ini menjelaskan bahwa pengelola Candi Gedongsongo perlu mempertimbangkan adanya inovasi produk lokal yang khas untuk mengurangi ketergantungan pada pasokan kerajinan dari daerah Yogyakarta.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan Candi Gedongsongo di bidang lingkungan

Candi Gedongsongo tidak dapat dilepaskan dari pemandangan alam yang indah, hutan pinus yang rimbun, dan pemandangan Gunung Ungaran yang menjadi daya tarik tersendiri. Pengelola wisata Gedongsongo memanfaatkan keindahan alam ini untuk mengembangkan beberapa fasilitas wisata, seperti area beremah, taman bermain, area berkuda, dan kolam air panas.

Tabel 9. Data Persentase Landscape

Pernyataan	Responden	Jumlah pernyataan	Skor maks	N	n	DP(%)	Keterangan
Landscape	100	1	4	40	329	82.25	Sangat Setuju

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan kuesioner persepsi pengunjung mengenai pemandangan di Candi Gedongsongo bagus sebesar 82% dengan keterangan setuju. Candi Gedongsongo juga terdapat Vanaprastha yang menyajikan pemandangan hutan pinus dan tanah yang hijau. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sukmadi et al., 2020) yang menjelaskan bahwa Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh memiliki potensi yang cukup besar untuk membuat sebuah kawasan pariwisata baru yang dapat mendukung keseluruhan program kerja pemerintah. Apabila di Desa Candi terdapat Candi Gedongsongo yang menawarkan candi-candi dan pemandangan Gunung Ungaran, maka potensi Desa Pagerharjo memiliki kebun teh Misi Nglinggo dan Air Terjun Watujonggol Nglinggo. Potensi ini memiliki keistimewaan dikarenakan lokasinya yang unik. Wisatawan harus berjalan kaki di hutan untuk menuju lokasi tersebut dan juga Air Terjun Cibiru Ngentak yang memiliki lebar aliran terjun yang lebar namun pendek, sehingga digunakan para wisatawan untuk berendam.

Selain pemandangan yang indah dan sejuk, Candi Gedongsongo menyediakan fasilitas pelayanan salah satunya yaitu toilet. Air yang digunakan yaitu berasal dari sumber mata air Gunung Ungaran yang ditampung dalam wadah besar kemudian disalurkan ke toilet-toilet dan tempat ibadah. Adapun kawasan Candi Gedongsongo dikelilingi oleh pepohonan yang rindang dan pohon pinus yang dikelola oleh Perhutani sehingga menyebabkan udara di kawasan tersebut sejuk. Udara di Candi Gedongsongo ini berkisar antara 17⁰– 25⁰C.

Tabel 10. Data Persentase Kualitas air dan udara

Pernyataan	Responden	Jumlah pernyataan	Skor maks	N	n	DP(%)	Keterangan
Kualitas air	100	1	4	400	326	81.5	Sangat Setuju
Kualitas udara	100	1	4	400	328	82	Sangat Setuju

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan kuesioner sebanyak 82% wisatawan sangat setuju jika air yang berada di kawasan objek wisata ini jernih dan memiliki banyak tumbuhan hijau, yang menyebabkan udara di kawasan tersebut dingin dan sejuk. Hal ini sejalan dnegan penelitian (Ermawati, 2021) yang menjelaskan bahwa Candi Gedongsongo memiliki ketinggian 1200 meter diatas permukaan laut yang memiliki persamaan dengan kompleks candi dieng. Sehingga hal ini yang menyebabkan suhu udara menjadi dingin.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat dinyatakan bahwa fasilitas kebersihan yang ada sudah baik namun penempatan tempat sampahh masih kurang karena masih belum disediakan di setiap sudut dan di setiap jalur ke candi-candi, sehingga terjadi pembuangan sampah sembarangan.

Tabel 11. Data Persentase Kebersihan dan kenyamanan di objek wisata

Pernyataan	Responden	Jumlah pernyataan	Skor maks	N	n	DP(%)	Keterangan
Kebersihan dan kenyamanan di objek wisata	100	3	4	1200	831	69.33	Setuju

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner, persepsi pengunjung mengenai kebersihan dan kenyamanan di objek wisata sebesar 69% dengan keterangan setuju. Kebersihan dan kenyamanan merupakan salahsatu hal penting yang perlu diperhatikan. Kebersihan kawasan akan menimbulkan kenyamanan bagi pengunjung yang sedang berwisata. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rosyidi & Irvansyah, 2025) yang menjelaskan bahwa kawasan pantai Selong Belanak memiliki potensi memberikan lingkungan yang menenangkan untuk melepaskan stres, berlibur, dan mencari kesenangan selain memberikan kenyamanan.



Gambar 3. Keadaan Toilet di jalan menuju Candi 2
 Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)



Gambar 4. Keadaan Toilet di Kawasan Belerang
 Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Tabel 12. Data Persentase Kebersihan kawasan

Pernyataan	Responden	Jumlah pernyataan	Skor maks	N	n	DP(%)	Keterangan
Kebersihan kawasan	100	3	4	1200	754	62.83	Setuju

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2025

Hal ini selaras dengan data kuesioner yang disebarakan kepada 100 pengunjung, persepsi pengunjung mengenai kebersihan kawasan sebesar 63%. Hal ini menyatakan bahwa ada beberapa wisatawan yang masih menemukan beberapa sampah yang dibuang sembarangan. Pada penelitian (Tenda et al., 2022) dijelaskan bahwa masyarakat sekitar dan wisatawan mempunyai peran penting dalam menjaga lingkungan di sekitar objek wisata. Oleh karena itu, lingkungan di sekitar objek wisata perlu diperhatikan, baik dari masyarakat sekitar maupun dari para wisatawan. Hal ini selaras dengan penelitian (Roshinta et al., 2024) yang menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Kapasan Dalam berpartisipasi dalam bentuk tenaga yang dapat dilihat dari kebersihan destinasi wisata yang dijaga oleh warga secara konsisten. Dalam hal ini juga sesuai dengan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 25 Tahun 2014 tentang tata cara penyelenggaraan usaha pariwisata pasal 32 yang salah satunya menegaskan bahwa setiap pengusaha pariwisata berkewajiban untuk memelihara lingkungan yang sehat, bersih, dan asri. Namun berdasarkan hasil observasi, keadaan MCK bisa dikatakan tidak terawat. Hal ini dapat dilihat bentuk toiletnya yang kotor dan jarang dibersihkan. Hal ini perlu diperhatikan oleh pihak pengelola agar memperhatikan kebersihan kawasan dan fasilitas pelayanan yang tersedia di kawasan Candi Gedongsongo.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan penjelasan dari hasil dan pembahasan, kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa Candi Gedongsongo memiliki nilai budaya dan kesenian yang beragam. Berdasarkan kuesioner, persepsi pengunjung mengenai Candi Gedongsongo memiliki nilai budaya dan kesenian yang khas untuk menarik wisatawan sebesar 70%. Adapun Vanaprastha yang menggunakan bangunan kayu sehingga memiliki kesan tradisional. Persepsi pengunjung mengenai jalur *tracking* yang mudah dilalui sebesar 70%. Selain menampilkan candi-candi juga menawarkan penyewaan kuda, pemandian air panas, Ayanaz, jasa fotografer, Vanaprastha, transportasi elf untuk pengunjung yang rombongan. Adapun fasilitas pelayanan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan pengunjung ketika sedang berwisata, seperti fasilitas tempat makan, toko souvenir, tempat ibadah, MCK dan tempat pembuangan sampah. Persepsi pengunjung mengenai fasilitas pelayanan sebesar 65%. Ketersediaan parkir juga cukup memadai dan luas, persepsi pengunjung terkait jaringan listrik dan komunikasi sebesar 67%. Adapun sikap masyarakat sekitar ramah dengan keberadaan wisatawan. Adanya objek wisata dapat memberikan masyarakat sekitar menambah penghasilan mereka selain sebagai petani. Harga yang ditetapkan juga terjangkau, persepsi pengunjung terkait harga makanan dan minuman, menu yang bervariasi dan sewa kuda sebesar 59% dan persepsi pengunjung terkait penggunaan produk lokal yang khas sebesar 60%. Hal ini dikarenakan Candi Gedongsongo belum memiliki produk lokal yang dapat dijadikan sebagai icon dari objek wisata tersebut. Candi Gedongsongo memiliki pemandangan alam yang indah. Hal ini dinyatakan dengan persepsi pengunjung terkait landscape sebesar 82%. Selain itu adanya hutan pinus yang rimbun dan udaranya sejuk. Persepsi pengunjung terkait kualitas air dan udara sebesar 82%. Selain itu fasilitas kebersihan yang ada sudah baik namun penempatan tempat sampah masih kurang karena pengunjung masih menemukan adanya sampah. Berdasarkan observasi, beberapa keadaan MCK dapat dikatakan tidak terawat. Hal ini dilihat dari keberadaan toilet yang kotor dan jarang dibersihkan. Persepsi pengunjung terkait kebersihan kawasan sebesar 63% dan persepsi pengunjung terkait kebersihan dan kenyamanan di objek wisata sebesar 69%.

Daftar Pustaka

- Afriesta, C. L. B. (2020). Korelasi Antara Push dan Pull Factor Wisata Kawasan dan Bangunan Bersejarah. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.22146/jpt.46036>
- Ermawati, K. C. (2021). Upaya Pengembangan Candi Gedongsongo Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Candi Kecamatan Bandung. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(1), 21–28. <https://doi.org/10.53691/jpi.v17i1.138>
- Falda Wisnu A., dkk. (2023). Analisis Collaborative Governance Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Dewa Ruci Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 12(3). <https://doi.org/10.14710/jppmr.v12i3.39942>
- Fitriaty, F. (2023). Pengaruh Model Inovasi Bisnis Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pada Umkm Di Kawasan Pariwisata Kota Jambi. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 17(2), 99. <https://doi.org/10.19184/bisma.v17i2.41128>
- Lara, A. (2024). *Panduan Wisata Gedongsongo: Jelajah Sejarah, Alam, dan Budaya*. Vila Ternak. <https://villaternak.id/wisata-gedong-songo/>

- Linda Sariasih, Iwan Rudiarto, F. H. (2023). Keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di kelurahan kauman kidul kota salatiga. *Prosiding Nasional Sinars 2023 Skema Penelitian*, 2(1), 193–204.
- Nugraha, A. F., dkk. (2023). Analisis pengembangan potensi dan sinergitas pemangku kepentingan dalam pembangunan pariwisata bukit cinta rawa pening. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(3), 433–452. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/39763/29261>
- Nurlisa Ginting, dkk. (2020). Kajian Teoritis: Pariwisata Berkelanjutan berdasarkan Distinctiveness. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1), 74–82. <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.870>
- Pariyanti, E., Rinnanik, & Buchori. (2020). *Objek Wisata Dan Pelaku Usaha (Dampak Pengembangan Objek Wisata terhadap Ekonomi Masyarakat)*. Surabaya: Pustaka Aksara Redaksi. <https://osf.io/pvue5/download>
- Roshinta, L. S., dkk. (2024). Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Masyarakat Di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(8), 248–264. <https://doi.org/2985-5624>
- Rosyidi, S. M., & Irvansyah. (2025). Selong Belanak Ecolodge: Peningkatan Human Well-being melalui Penerapan Teori Neuroarchitecture. *Jurnal Sains dan Seni*, 14(2), 78–83.
- Sigalingging, T. W., dkk. (2024). Strategi pengembangan pariwisata candi gedongsongo kabupaten semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 13(2), 123–140. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i2.43286>
- Sugawa, O. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Candi Gedong Songo di Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sukmadi, S., dkk. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.34013/mp.v1i1.356>
- Tenda, M. P., dkk. (2022). Potensi Penyediaan Akomodasi Homestay Dalam Menunjang Pengembangan Atraksi Wisata Pantai Tanjung Woka. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata Edisi*, 5(2), 283–292.
- Yeh, S. S. (2020). Tourism recovery strategy against COVID-19 pandemic. *Tourism Recreation Research*, 46(2), 188–194. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1805933>